

Durasi (Duta Literasi) Upaya Tingkatkan Budaya Literasi

Eko Widayani

Sekolah Menengah Pertama Negeri 40 Surabaya, widayanieko2@gmail.com

ABSTRAK

Rendahnya tingkat literasi secara nasional maupun didalam budaya sekolah, maka menuntut sekolah untuk menemukan solusi dan inovasi untuk menggerakkan budaya literasi di kalangan peserta didik maupun masyarakat. Oleh karenanya kepala sekolah harus memiliki sebuah program inovasi. Salah satu inovasi yang diangkat ialah Duta Literasi atau DURASI, dimana duta literasi ini nantinya akan membantu unit sekolah yaitu perpustakaan untuk meningkatkan partisipasi literasi di kalangan peserta didik terkhusus SMPN 40 Surabaya. Duta Literasi ini diambil dikarenakan diperlukannya sebuah program literasi yang mampu meningkatkan partisipasi peserta didik, oleh karena itu dengan melibatkan peserta didik dalam salah satu program sekolah sehingga tingkat partisipasi peserta didik meningkat. Program ini memiliki kelebihan yaitu dekat dengan peserta didik dikarenakan peserta didik akan disosialisasikan dan didorong oleh teman sebayanya serta dukungan dari sekolah sehingga program ini akan sangat efektif jika diterapkan dan bertujuan untuk meningkatkan partisipasi peserta didik di literasi sekolah. Penerapan program DURASI ini dapat meningkatkan partisipasi peserta didik dan warga sekolah dimana terdapat 3 karya buku yang telah terbit yang dibuat oleh warga sekolah, peserta didik, dan Komite Sekolah. Selain itu juga terdapat kumpulan-kumpulan cerpen yang dibuat oleh peserta didik.

Kata Kunci : Duta, Literasi, Budaya Sekolah

ABSTRACT

The low level of literacy both nationally and in school culture requires schools to find solutions and innovations to drive a culture of literacy among students and the community. Therefore the principal must have an innovation program. One of the innovations raised is the Literacy Ambassador or DURASI, where this literacy ambassador will later help the school unit, namely the library, to increase literacy participation among students, especially SMPN 40 Surabaya. This Literacy Ambassador was taken because of the need for a literacy program that is able to increase student participation, therefore by involving students in one of the school programs so that the level of student participation increases. This program has the advantage of being close to students because students will be socialized and encouraged by their peers and support from the school so that this program will be very effective if implemented and aims to increase student participation in school literacy. The implementation of the DURASI program can increase the participation of students and school members where there are 3 published books made by school residents, students, and the School Committee. In addition, there are also collections of short stories made by students.

Keywords: Ambassador, Literacy, School Culture

PENDAHULUAN

Program For International Students Assessment (PISA) telah merilis hasil studi. PISA sendiri merupakan sebuah system ujian yang dilakukan oleh *Organization for Economics Cooperation and Development (OECD)* untuk mengukur kualitas hasil pendidikan dari negara-negara seluruh dunia. Setiap tiga tahun, PISA akan melaksanakan tes kemampuan membaca, matematika, dan sains pada siswa berusia 15 tahun yang dipilih secara acak dari berbagai Negara. Pada tahun 2018 terdapat 78 negara. Hasil studi ini

menempatkan Indonesia pada peringkat 72 dari 78 negara yang berpartisipasi. Hasil nilai yang didapat Indonesia cukup rendah dibandingkan dengan nilai rata-rata dari studi ini. Pada hal membaca Indonesia hanya memperoleh 371 poin, tertinggal 116 poin dari rata-rata dunia, lalu pada bidang matematika Indonesia hanya memperoleh 379 yang artinya tertinggal 110 poin dari rata-rata dunia, sedangkan pada bidang sains Indonesia mendapatkan 396 poin yang artinya tertinggal 93 poin dari rata-rata dunia. Sehingga bisa disimpulkan bahwasannya tingkat literasi di

Indonesia masih rendah dibandingkan dengan rata-rata dunia, dan di Asia Tenggara sendiri Indonesia hanya lebih baik dari Filipina dan masih kalah dibandingkan Negara tetangga seperti Malaysia dan Singapura. Dengan hasil seperti ini Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nadiem Makarim memintasesua pihak untuk menjadikan data ini sebagai acuan perbaikan kualitas pendidikan. Sehingga kini Pendidikan di Indonesia tengah berfokus pada perbaikan kualitas pendidikan dengan basis perbaikan tingkat literasi. Implementasi program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada tahap pengembangan sudah berjalan baik (Triaryanti & Hidayah, 2019) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengupayakan adanya kegiatan pembiasaan membaca yang komprehensif yang melibatkan semua (Handayani, 2020). Program literasi sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa SMP IT At-Taqwa Surabaya (Iva & Sari, 2020). Dan juga perlu adanya analisis program gerakan literasi sekolah dalam menumbuhkan minat baca (Sari et al., 2020)

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 6 tahun 2018 tentang Penugasan Guru Sebagai Kepala Sekolah, menjelaskan mengenai tugas pokok dari seorang kepala sekolah. Tugas pokok seorang kepala sekolah antara lain beban kerja kepala sekolah sepenuhnya untuk melaksanakan tugas pokok manajerial, pengembangan kewirausahaan, dan supervisi kepada guru dan tenaga kependidikan yang tujuannya untuk mengembangkan sekolah dan meningkatkan mutu berdasar 8 standar nasional pendidikan. Kepala sekolah juga bisa melaksanakan tugas pembelajaran jika diperlukan dan melaksanakan promosi kebudayaan Indonesia. Untuk melaksanakan tugas administrasi dan tugas pokoknya, kepala sekolah bisa mengembangkan suatu program yang bertujuan mengembangkan dan meningkatkan mutu sekolah dalam segala aspek yang berhubungan dengan lembaga yang sedang dipimpin. Sehingga termasuk pada tugas perbaikan tingkat literasi merupakan tanggung jawab kepala sekolah untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolahnya. Hal ini juga di perkuat dengan Undang-Undang Standar Nasional Pendidikan no. 20 tahun 2003, yang menyatakan bahwasannya pendidikan diselenggarakan dengan

mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat.

Oleh karena itu untuk mengatasi permasalahan tingkat literasi dan menjalankan tugas pokok kepala sekolah maka diperlukan sebuah program yang mampu memancing partisipasi warga sekolah serta meningkatkan budaya literasi sekolah. Dan solusi yang dapat dihadirkan sebagai salah satu bentuk program tersebut ialah pembentukan DURASI atau Duta Literasi Sekolah dimana DURASI ini nantinya berisikan siswa siswi sekolah sehingga program literasi ini dapat digiatkan dan menjadi inspirasi warga sekolah dalam berkarya terkhusus pada kegiatan literasi. Selain itu program ini bisa terhubung dengan program perpustakaan sekolah yang semakin memudahkan dalam mengakses buku bacaan dan publikasi karya. Sehingga melalui permasalahan diatas, maka mendorong kepala sekolah serta guru untuk menyusun sebuah tindakan berupa *Best Practice* yang berjudul "Durasi (Duta Literasi) Upaya Tingkatkan Budaya Literasi Warga SMPN 40 Surabaya Di Masa Pandemi Covid-19".

METODE PENELITIAN

Untuk metode penelitian pada penelitian ini menggunakan penelitian tindakan sekolah. Penelitian Tindakan Sekolah adalah penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti (umumnya juga praktisi) di sekolah untuk membuat peneliti lebih profesional terhadap pekerjaannya, memperbaiki praktik-praktik kerja, dan melakukan inovasi sekolah serta mengembangkan ilmu pengetahuan terapan (*professional knowledge*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Durasi atau Duta Literasi bisa diambil dari 2 kata yaitu duta dan literasi. Definisi Duta menurut KBBI adalah orang diutus oleh pemerintah untuk melaksanakan tugas khusus. Dengan definisi tersebut jika kita melihat dalam konteks sekolah maka bisa diartikan sebagai orang yang diutus oleh kepala sekolah atau pimpinan unit sekolah untuk melaksanakan tugas atau misi tertentu untuk menjangkau tujuan atau program sekolah. Sedangkan literasi sendiri dapat diartikan sebagai proses kompleks yang ada hubungannya dengan habitualisasi membaca, menulis, menghitung, mengkomunikasikan dan menciptakan sebuah

karya atau pikiran positif yang bisa berupa sebuah pernyataan atau kritik terhadap kondisi quo. Sehingga dengan kedua istilah ini dapat diambil bahwasannya duta literasi ini dibentuk dengan mengisi mengembangkan dan memperbaiki habit literasi yang ada disekolah sesuai dengan instruksi kepala sekolah atau program sekolah yang dalam usaha untuk mencapai misi dan tujuan kepala sekolah. Duta literasi ini juga dibentuk berdasarkan kebijakan kepala sekolah atau pimpinan unit sekolah dalam konteks ini ialah perpustakaan. Sehingga duta literasi ini akan mengemban tugas dan tanggung jawab untuk mendorong habituasasi gerakan literasi yang produktif, selain itu duta literasi ini nantinya dibentuk dengan partisipasi warga sekolah baik guru, karyawan, siswa siswi dan juga komite sekolah.

Literasi biasa dikenal sebagai kemampuan membaca, namun seiring berjalannya waktu literasi memiliki perluasan makna. Dimana pada saat ini literasi dihubungkan dengan kemampuan-kemampuan lain yang terhubung. Hal ini tertera pada Gerakan Literasi Sekolah (2016) Literasi dasar, yaitu kemampuan untuk berbicara, mendengarkan, menulis, membaca, dan menghitung berkaitan dengan kemampuan analisis untuk memperhitungkan, mempresepsikan, mengkomunikasikan, dan membuat karya berdasarkan pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi. Literasi merupakan sebuah proses yang kompleks yang melibatkan banyak unsur didalamnya. Terdapat keterlibatan pembangunan pengetahuan sebelumnya, budaya serta pengalaman untuk mengembangkan pengetahuan baru dan pemahaman yang lebih dalam. Literasi sendiri merupakan alat yang penting dalam menghubungkan antara individu dan masyarakat.

Perkembangan konsep literasi menjadi lebih kompleks lagi dengan keadaan social yang semakin kompleks juga. Pada saat ini literasi diyakini sebagai prestasi kognitif yang bebas konteks. Selain itu literasi dipandang dan diyakini sebagai sebuah keyakinan budaya atau habitualnya. Perubahan-perubahan ini muncul seiring dengan definisi yang dimunculkan oleh beberapa ahli yang menghubungkan definisi literasi dengan konteks dunia. Perubahan yang terjadi ini juga berperan penting dalam proses pengembangan kemampuan

literasi yang dipergunakan siswa untuk mempelajari berbagai bidang akademik.

Dalam generasi ketiga, pengertian literasi diperluas dengan semakin berkembang pesatnya teknologi informasi dan multimedia. Dalam konteks ini literasi diperluas dalam beberapa elemen antara lain visual, audio, dan spasial daripada hanya sebatas kata-kata. Menurut mills (2010) menyatakan pergeseran sejarah budaya teks cetak kini mengerucut pada satu titik dimana hal-hal yang visual lebih menonjol atas bantuan teknologi terbaru. Selain itu menurut Bosman (2012) memberikan sebuah contoh dimana sebuah buku Ensklopedia Britania yang dikenal dalam bentuk teks selama 244 tahun, kini harus berubah dengan kamus versi online. Padahal di sisi lain, membaca dan menulis di multimedia modalitas membutuhkan pendekatan dan cara yang berbeda ketika berinteraksi dengan teks. Ketika kita membaca multimedia kita akan mengubah kebiasaan membaca secara sempit, linear dan hanya berorientasi cetak menuju ke konteks yang multidimensi dan interaktif.

SDN sungai muai Upaya-upaya yang dilakukan sekolah dalam melaksanakan program gerakan literasi sekolah adalah: (1) menambah buku pengayaan, (2) mendekatkan buku ke peserta didik dengan cara membuat area baca dan lingkungan yang kaya akan teks, (3) melaksanakan berbagai bentuk kegiatan literasi, dan (4) melibatkan publik dalam pelaksanaan gerakan literasi (Batubara & Ariani, 2018). Perlu adanya sebuah kebiasaan yakni dengan salah satu cara Proses penanaman karakter gemar membaca melalui program literasi sekolah rakica dilaksanakan berdasarkan tahap literasi yaitu tahap pembiasaan (Syamsuri et al., 2020). Penanaman karakter dalam program Gerakan Literasi Sekolah di SMP Negeri 18 Padang ialah penanaman nilai karakter disiplin, kreatif, tanggung jawab, dan gemar membaca (Dewi & Isnarmi, 2019)

Pada generasi keempat maka pemaknaan literasi semakin tumbuh dimana literasi bukan hanya dipandang sebagai habituasi akan tetapi sudah dipandang sebagai nilai-nilai, posisi social serta pengalaman karena posisi penulis disini mungkin berbeda dari posisi pembaca, sangat penting bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan literasi kritis. Literasi kini dipandang

sebagai kemampuan untuk mengkritik teks berdasarkan perbedaan status quo, dan untuk mempertanyakan otoritas yang telah banyak diakui. Literasi kritis dianggap sebagai kemampuan yang sama pentingnya dengan kemampuan untuk kode teks dengan kemudahan informasi, kemampuan siswa untuk mengkritik memiliki peran yang sangat penting, dan literasi kritis ini harus menjadi bagian dari setiap jalur literasi siswa.

Dengan berkembangnya teknologi informasi dan multimedia didefinisikan berbeda dan berkembang ke generasi kelima. Sejalan dengan perkembangan ini, Guru disekolah berpikir bahwasannya literasi merupakan sebuah konsep yang akan berkembang dan akan berkonsekuensi pada penggunaan berbagai media digital. Dengan ini pergeseran media literasi dan juga definisi literasi juga semakin luas dengan mengikuti perkembangan zaman yang menampilkan pilihan media literasi semakin lebih banyak.

Sehingga bisa disimpulkan bahwasannya literasi sendiri merupakan sebuah hal yang sangat penting dengan berbagai kompleksitas konsep yang ada dan juga pada pengertian habitualisasi dan juga literasi sendiri memiliki ruang lingkup yang cukup luas yang berkaitan dengan input dan output dari dimana siswa membaca dan mengeluarkan sebuah karya ataupun pendapat dalam bentuk pemikiran kritis yang bisa diakses dalam bentuk teks ataupun digital (Abidin, Y., Mulyati, T., & Yunansah, 2021).

Sekolah sebagai bentuk lembaga pendidikan formal, tentunya memiliki tujuan, peran serta fungsi yang berkorelasi dengan pendidikan. Pada dasarnya sekolah bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik berupa kemampuan, kecerdasan, kepribadian, akhlak mulia, dan keterampilan diri yang berguna bagi peserta didik, maupun masyarakat luas terutama bangsa dan Negara. Pernyataan ini jelas tersampaikan oleh undang-undang no. 20 tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional.

Dalam hal ini sekolah merupakan salah satu bentuk usaha pemerintah dalam menciptakan penerus bangsa yang unggul. Sehingga sekolah sangat berperan sekali dalam menciptakan sebuah budaya yang berkualitas bagi kepribadian dan kemampuan dari setiap peserta didik. Hal ini dapat

dijelaskan melalui peran serta fungsi dari sekolah itu sendiri. Menurut (Purwanto, 2014) sekolah dalam hubungannya dengan keluarga memiliki peranan dalam hal mendidik, memperbaiki, dan memperhalus tingkah laku peserta didik. Sedangkan fungsi sekolah sendiri ialah meneruskan pembinaan yang telah dilakukan oleh keluarga, akan tetapi juga mengembangkan potensi peserta didik.

Budaya yang berkualitas selama pelaksanaan pendidikan di sekolah sangat menentukan sikap, karakter serta kepribadian dan kemampuan dari peserta didik nantinya. Oleh karena itu budaya berkualitas harus di kembangkan di sekolah dan dilaksanakan di sekolah dengan cara yang terus menerus sehingga budaya serta kebiasaan yang baik akan tertanam dalam diri setiap peserta didik, salah satu bentuknya ialah budaya literasi. Budaya Literasi merupakan budaya yang mengembangkan kemampuan dan ketertarikan dalam literasi. Sehingga nantinya peserta didik maupun warga sekolah memiliki keinginan untuk lebih banyak membaca, menambah wawasan, menulis bahkan mampu membuat karya yang dibuat oleh dirinya sendiri.

Sehingga sekolah disini memiliki peran yang krusial dalam membentuk penerus-penerus bangsa yang unggul. Selain itu sekolah juga merupakan ujung tombak pemerintah dalam menggalakkan budaya membaca atau budaya literasi di kalangan masyarakat. Oleh karenanya sekolah harus bisa menciptakan sebuah program serta budaya sekolah yang membentuk peserta didik jadi menyukai membaca, melakukan analisis, atau bahkan menulis dan membuat karya. Namun, dengan keadaan seperti ini dimana kita tengah dalam kondisi pandemic yang diperlukannya tenaga tambahan atau sebuah partisipasi lebih dari warga sekolah. Hal ini dikarenakan program maupun rancangan sekolah tidak akan berjalan dengan baik jika tidak ada partisipasi dari warga sekolah.

Dalam usaha membentuk sebuah budaya literasi maka sekolah melalui unit perpustakaan yang ada disekolah dapat memaksimalkan sumber daya manusia yang dimiliki untuk menjadikan budaya literasi ini lebih menarik dan disukai oleh peserta didik. Sehingga dengan pemanfaatan peserta didik sebagai duta literasi ataupun sebagai komunitas penggerak literasi akan meningkatkan

angka partisipatif dari peserta didik dan memperbanyak keterlibatan peserta didik.

Adapun metode atau cara yang digunakan dalam pemecahan masalah adalah dengan membentuk dan menjalankan program duta literasi guna meningkatkan tingkat literasi di lingkungan sekolah. Program ini diterapkan untuk SMP Negeri 40 Surabaya sesuai dengan rancangan program yang sudah dibuat dan dirumuskan sebelumnya. Program ini sendiri diterapkan dalam kurun waktu 1 tahun ajaran dan dilaksanakan secara berkelanjutan.

Program kerja jangka pendek antara lain

- a. Mengadakan lomba-lomba
- b. Pemilihan duta literasi
- c. Jadwal kunjungan KWB
- d. Reading Together
- e. Membuat mading
- f. Pemberian reward pemustaka
- g. Kegiatan promosi perpustakaan
- h. Story telling (bercerita)
- i. Bedah buku dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia
- j. Penerbitan buku
- k. Penerbitan majalah
- l. Pameran buku baru
- m. Sosialisasi di kelas-kelas

Program Kerja Jangka Menengah antara lain;

- a. Membuat perpustakaan outdoor
- b. Membuat bazar buku murah dengan mengundang penerbit
- c. Mengadakan bioskop baca
- d. Wisata buku
- e. Berbagi literasi ke masyarakat misalnya masjid, panti asuha, taman baca
- f. Wisata museum

Program Kerja Jangka Panjang antara lain;

- a. Mengadakan seminar/workshop dengan mengundang nara sumber dari dinas perpustakaan kota/provinsi

- b. Mengadakan bedah buku dengan mengundang para penulis
- c. Mengadakan pameran buku dengan mengundang penulis/penerbit
- d. Menjalin kerjasama dengan pihak luar
- e. Melengkapi fasilitas perpustakaan
- f. Penambahan koleksi perpustakaan

Dengan program kerja perpustakaan dan sekolah yang sudah ada maka Duta Literasi memiliki tanggung jawab dan kewajiban sebagai alat sekolah untuk memacu dan mendorong budaya literasi dan pelaksanaan program bisa berjalan dengan sesuai rancangan program kerja. Dalam menjalankan program kerja, Duta Literasi akan dibentuk oleh kepala sekolah melalui ketua perpustakaan dan kemudian di sahkan menjadi salah satu unit sekolah atau organisasi dibawah naungan SMPN 40 Surabaya. Pengembangan media penilaian pada program literasi sekolah agar sekolah melalui tim literasi dapat melakukan penilaian secara mandiri tingkat keberhasilan program yang telah dilaksanakan (Ardhi & Trihantoyo, 2021). Implementasi program Gerakan Literasi Sekolah perlu adanya dukungan dari komponen sekolah seperti pengawas, Kepala Sekolah, dan Komite Sekolah (Widodo, 2020). Di MA Jabal Noer taman penerapan program literasi sekolah ini berdampak dapat peningkatan soft skill siswa yakni kemampuan berkomunikasi, kerja sama tim, dan keterampilan kepemimpinan. (& Muthoharoh, 2021)

Setelah resmi menjadi Duta Literasi maka siswa atau siswi yang ditunjuk bisa melaksanakan tugasnya sebagai Duta Literasi. Bentuk-bentuk tugas dan tanggung jawab sebagai Duta Literasi adalah menyelenggarakan kegiatan yang bertujuan untuk peningkatan tingkat literasi dan juga membantu visi misi sekolah dan perpustakaan cendekia SMPN 40 Surabaya. Sehingga pada awal dibentuknya Duta Literasi maka akan diadakannya kegiatan Sosialisasi oleh Duta Literasi ke seluruh warga sekolah.

Sosialisasi dalam kelas ini bertujuan untuk mensosialisasikan serta menyebarluaskan informasi terkait program literasi sekolah serta program kerja dari perpustakaan Cendekia sendiri. Sosialisasi ini dipimpin oleh salah satu Duta Literasi sekaligus Ketua Osis Syadza Khalila Tsuraya, yang

menjelaskan mengenai kegiatan literasi sekolah dan program kerja perpustakaan yang akan segera dilaksanakan. Selain itu sosialisasi ini juga berfungsi mengenalkan kepada siswa siswi serta warga sekolah mengenai Duta Literasi itu sendiri. Program GLS SD Muhammadiyah sokonandi yaitu: (a) sarana dan prasarana yang memadai yaitu: 2 unit perpustakaan, pojok baca, laboratorium komputer, lingkungan yang literat (b) alokasi dana yang memadai (c) terjalin kerja sama dengan beberapa lembaga (d) pemanfaatan media. (Septiary & Sidabutar, 2020).

Pendampingan terhadap program literasi juga perlu dilakukan hal ini dapat menambah wawasan, pelatihan dan pendampingan pada materi yang disajikan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang program sekolah literasi sebanyak 72,2% sangat setuju dan 27,8% menyatakan setuju (Wulandari et al., 2021). Pada sekolah SMP Muhammadiyah 7 Program literasi sekolah termasuk dalam kriteria “sangat baik” dengan persentase sebesar 78,3% dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 35,2667 (Faiza & Sya’bani, 2020). Setelah diadakannya sosialisasi maka tugas dari Duta Literasi ialah melaksanakan serta mendorong animo warga sekolah untuk giat dalam bidang literasi. Maka terdapat beberapa kegiatan atau program kerja perpustakaan yang dibantu oleh Duta Literasi dan di jalankan oleh Duta Literasi, antara lain seperti lomba-lomba, mendorong untuk membuat dan menulis buku, cerpen atau karangan lainnya, menjadi role model dalam bidang literasi, menjalankan media social perpustakaan Cendekia, Sosialisasi kegiatan dan juga pelaksanaan program kerja lainnya.



Gambar 1. Kegiatan DURASI

Setelah satu tahun ajaran, kepala sekolah dan kepala perpustakaan akan melakukan pemeriksaan dan evaluasi hasil kinerja Duta Literasi dan melakukan analisis mengenai keefektifan dari program Duta Literasi. Adapun setelah hadirnya duta literasi dapat di dapatkan data peningkatan jumlah partisipasi untuk datang ke perpustakaan.

STATISTIK PENGUNJUNG PERPUSTAKAAN



Gambar 2 Statistik Pengunjung Perpustakaan

Sehingga diperoleh data yang menjelaskan peningkatan partisipasi dan pengunjung perpustakaan pada setiap tahunnya. Adapun pada tahun ajaran 2017-2018 terdapat 24854 pengunjung dan pada tahun ajaran 2018-2019 terdapat 24976 pengunjung, sehingga dapat disimpulkan terdapat peningkatan sekitar 126 pengunjung. Selain peningkatan partisipasi dan pengunjung, terdapat juga beberapa peningkatan lainnya antara lain yaitu terdapatnya karya-karya hasil tulisan dari peserta didik dan guru maupun karyawan sekolah di SMPN 40 Surabaya, dan juga terdapat karya-karya yang sudah diterbitkan yaitu Buku Pandemi Gugah Budaya Menulis, Hadirmu Covid No Pailit Lecut Inovatif, dan Guru Penggerak Perubahan Berbasis Literasi dan masih banyak lagi karya-karya cerpen buatan peserta didik dan warga sekolah SMPN 40 Surabaya.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil yang sudah dicapai selama pelaksanaan program literasi bersama DURASI (Duta Literasi) ini, maka dapat disimpulkan bahwa, penerapan program literasi bersama DURASI (Duta Literasi) ini dapat meningkatkan partisipasi peserta didik untuk berkunjung ke perpustakaan. Selain itu dengan adanya DURASI ini mampu mendorong dan meningkatkan keinginan peserta

didik dan warga sekolah dalam budaya literasi. Hal ini bisa dilihat dengan adanya kebiasaan membaca bagi peserta didik dan warga sekolah pada pagi hari sebelum memulai kegiatan, selain itu juga terdapat beberapa hasil karya baik dari peserta didik maupun warga sekolah.

Saran

Berdasarkan simpulan di atas, maka terdapat beberapa rekomendasi atau saran yang dapat penulis sampaikan, yaitu : pertama, Penerapan program Literasi DURASI ini atau Duta Literasi ini bisa lebih di uji dan di tingkatkan lagi partisipasinya dalam kegiatan literasi di sekolah dan juga ditingkatkan pada ranah inovasi literasi digital. Kedua, Penerapan DURASI atau Duta Literasi ini bisa jalankan sebagai program tahunan dan terhubung dengan organisasi kesiswaan sehingga Duta Literasi ini nantinya bisa didukung oleh lebih banyak pihak dan meningkatkan tingkat partisipasi dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh perpustakaan cendekia maupun DURASI. Ketiga, Bagi rekan-rekan sekolah lainnya, dapat menggunakan ide dan inovasi Duta Literasi ini dalam usaha menanamkan budaya literasi dan meningkatkan angka partisipasi peserta didik dan warga sekolah di Gerakan Literasi Sekolah.

Daftar Pustaka

- . M., & Muthoharoh, U. N. (2021). Program Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Soft Skill Siswa di MA Jabal Noer Taman Sidoarjo. *TABYIN: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM*, 3(01). <https://doi.org/10.52166/tabyin.v3i01.122>
- Abidin, Y., Mulyati, T., & Yunansah, H. (2021). *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis*. Bumi Aksara.
- Ardhi, N. I., & Trihantoyo, S. (2021). Pengembangan Self-Assessment Program Gerakan Literasi Sekolah Di Sman 2 Kediri. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 9(4).
- Batubara, H. H., & Ariani, D. N. (2018). IMPLEMENTASI PROGRAM GERAKAN LITERASI SEKOLAH DI SEKOLAH DASAR NEGERI GUGUS SUNGAI MIAI BANJARMASIN. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 4(1). <https://doi.org/10.30870/jpsd.v4i1.2965>
- Dewi, Z., & Isnarmi, I. (2019). Penanaman Karakter dalam Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMP Negeri 18 Padang. *Journal of Civic Education*, 1(4). <https://doi.org/10.24036/jce.v1i4.322>
- Faiza, F. N. N., & Sya'bani, M. A. Y. (2020). PENGARUH PROGRAM LITERASI SEKOLAH TERHADAP MINAT BACA PESERTA DIDIK DI SMP MUHAMMADIYAH 7 CERME GRESIK. *TAMADDUN*, 21(2). <https://doi.org/10.30587/tamaddun.v21i2.2116>
- Handayani, T. U. (2020). Penguatan Budaya Literasi Sebagai Upaya Pembentukan Karakter. *Jurnal Literasi*, 4(1).
- Iva, Z., & Sari, N. (2020). Pengaruh Program Literasi Sekolah Terhadap Motivasi Belajar dan Minat Baca Siswa di SMP Islam Terpadu At-Taqwa Surabaya. *Jurnal Manajemen Pendidikan, Volume 08*.
- Purwanto, N. (2014). *Pengantar Pendidikan*. Graha Ilmu.
- Sari, R., Lestari, S., & Budiarti, M. (2020). Analisis program gerakan literasi sekolah dalam menumbuhkan minat baca. *Prosiding Konferensi Ilmiah ...*, 2.
- Septiary, D., & Sidabutar, M. (2020). Pelaksanaan program gerakan literasi sekolah (GLS) di SD Muhammadiyah Sokonandi. *Epistema*, 1(1). <https://doi.org/10.21831/ep.v1i1.32054>
- Syamsuri, C. K., M. Hosnan, & Jamaludin, U. (2020). Penanaman Karakter Gemar Membaca Melalui Program Literasi Sekolah Rakica di SD Negeri Taman Ciruas Permai. *JURNAL PENDIDIKAN DASAR NUSANTARA*, 6(1). <https://doi.org/10.29407/jpdn.v6i1.14424>
- Triaryanti, H., & Hidayah, N. (2019). IMPLEMENTASI PROGRAM GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS) DITINJAU DARI TAHAP PENGEMBANGAN DI SD UNGGULAN AISYIYAH BANTUL. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, 2(1). <https://doi.org/10.12928/fundadikdas.v2i1.817>
- Widodo, A. (2020). Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama (SMP). *Tarbawi : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 16(1). <https://doi.org/10.32939/tarbawi.v16i01.496>
- Wulandari, F., Wulandari, F. E., Febryanti, S. A., & Dewi, E. P. (2021). Penyusunan Program

Sekolah Literasi SD/MI Di Kedungbanteng
Kecamatan Tanggulangin Sidoarjo. *Jurnal
ABDINUS: Jurnal Pengabdian Nusantara*,
4(2). <https://doi.org/10.29407/ja.v4i2.14327>